

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beranjak dari pemikiran tentang peran kepala DTA, baik secara teoritis maupun praktis, kemudian dihubungkan dengan peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di DTA, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran yang dimainkan oleh kepala pada dasarnya dapat berdampak positif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di DTA, asalkan peran tersebut dijalankan berdasarkan pada beberapa peran berikut ini, yaitu sebagai;
 - a. Perancang, maksudnya kepala DTA menjadi perancang proses pembelajaran agama Islam yang tugasnya merancang sistem pembelajaran yang berlaku di DTA. Untuk menjadi perancang proses pembelajaran agama Islam yang baik, maka kepala DTA dituntut harus menguasai ilmu manajemen dan ilmu kependidikan Islam. Ilmu manajemen berfungsi sebagai alat untuk membuat rancangan, sedangkan ilmu kependidikan Islam berfungsi sebagai penyedia bahan-bahan pendidikan yang perlu dirancang. Berbekal pada kedua disiplin ilmu pengetahuan tersebut, kepala DTA dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Islam karena rancangannya disusun berdasarkan ilmu pengetahuan, artinya bukan asal-asalan.

- b. Pelayan, maksudnya kepala DTA menjadi orang yang memberikan layanan optimal terhadap pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam tujuannya untuk memperbaiki atau memperbaharui sistem proses pembelajaran agama Islam termasuk dalam hal ini menyangkut masalah dokumen-dokumen proses pembelajaran supaya proses pembelajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik dan optimal sehingga keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan memperbaiki dan memperbaharui sistem proses pembelajaran agama Islam dapat dianggap sebagai upaya peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam.
- c. Pembaharu, maksudnya kepala DTA menjadi orang yang selalu berinovasi dengan gagasan-gagasan baru yang inovatif, kreatif dan produktif. Gagasan-gagasan baru tersebut dituangkan ke dalam bentuk konsep-konsep yang riil, lalu direalisasikan. Dalam konteks pendidikan DTA, yang perlu diinovasi diantaranya adalah pengembangan proses pembelajaran agama Islam yang mengarah kepada upaya penguatan karakteristik DTA dan penyesuaian kebutuhan masyarakat. Upaya penguatan karakteristik DTA dengan cara menciptakan iklim belajar yang agamis, religius dan klasikal, sedangkan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dengan cara mengakomodir keinginan masyarakat terhadap lulusan DTA. Berangkat dari asumsi tersebut lalu dikembangkan ke dalam bentuk-

bentuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, antara lain seperti perpaduan metode ceramah dengan tanya jawab, metode kerja kelompok dengan pemberian tugas, dan lain sebagainya. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak mutu proses pembelajaran agama Islam akan meningkat.

- d. Komunikator, maksudnya kepala DTA menjadi orang yang pandai menciptakan ruang komunikasi untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan mendorong orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Keinginan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Islam dapat terwujud dengan baik manakala ruang komunikasi terbuka lebar sehingga orang yang diajak berkomunikasi memiliki keinginan yang sama seperti keinginan yang dimiliki oleh kepala DTA. Di sinilah indikasi letak peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam dapat tercapai.
- e. Pekerja keras, maksudnya kepala DTA menjadi orang yang mampu mengerjakan berbagai tugas-tugas di dalam proses pembelajaran, tujuannya untuk memberdayakan proses pembelajaran agama Islam. Dengan adanya pemberdayaan proses pembelajaran agama Islam diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam karena segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaannya telah terberdayakan secara baik dan optimal.

2. Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di DTA ada 2 (dua), yakni faktor internal kepala DTA dan faktor lingkungan. Faktor internal kepala DTA, meliputi; a. Memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan tinggi, b. Berlatar belakang Sarjana Pendidikan Islam, c. Kreatif dan inovatif, d. Memiliki pengalaman belajar agama, dan e. Memahami sistem pembelajaran DTA. Adapun faktor lingkungannya, meliputi; 1) Ketersediaan ruang belajar, 2) Ketersediaan fasilitas belajar, 3) Ketersediaan sumber belajar, 4) Suasana belajar yang mendukung, dan 5) Adanya dokumen pembelajaran sebagai pendukung, yakni jurnal kelas dan buku prestasi murid.

B. Rekomendasi

Guna mewujudkan peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di DTA, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi kepala DTA hendaknya secara terus menerus mengoptimalkan perannya di dalam proses pembelajaran melalui kerja keras, cerdas, tepat, dan tuntas sambil dibarengi perilaku gemar belajar mencari pengetahuan dan wawasan khususnya yang terkait dengan pendidikan agama Islam agar menjadi sosok pemimpin yang berkualitas dan visioner. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang bisa menembus batas waktu dan ruang untuk mencapai cita-citanya.
2. Bagi para guru DTA hendaknya senantiasa meningkatkan ketrampilan mengajarnya dengan cara mengasah kompetensi diri melalui belajar dan terus belajar. Bisa dengan cara memperbanyak menggali informasi,

membaca buku, bertukar pikiran atau berdiskusi, mengikuti kegiatan-kegiatan kediklatan, dan bila memungkinkan bisa juga dengan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

3. Bagi Pemerintah Daerah Kota Cirebon yang telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pendidikan Diniyah Takmiliyah, agar kiranya lebih memperhatikan kesejahteraan guru DTA karena dapat berdampak pada kemajuan pendidikan DTA di Kota Cirebon sehingga cita-cita untuk menjadikan pendidikan DTA sebagai jalur pendidikan penguatan akhlak dan karakter bagi generasi muda di Kota Cirebon dapat terwujud dengan baik sesuai dengan harapan bersama. Mengingat hanya pendidikan DTA yang selama ini memiliki komitmen kuat untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan penguatan akhlak umat di tengah-tengah derasnya hantaman arus informasi dan komunikasi global yang tidak mengenal sekat-sekat budaya dan moralitas.